

**ANALISIS EFISIENSI USAHA PUPUK KOMPOS DI PUSAT ALIH TEKNOLOGI DAN
PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN (PATPKP) UNIVERSITAS ANDALAS
KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

Alfikri¹, Meli Sasmi², Elfi Indrawanis²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan tingkat efisiensi usaha di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara purposive, responden adalah kepala lapangan di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode yang digunakan yaitu analisis pendapatan (π) dan analisis efisiensi (R/C). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui biaya produksi sebesar Rp. 2.006.568,06/produksi dengan hasil produksi 3.348 Kg/produksi. Dengan pendapatan kotor sebesar Rp. 3.348.000/produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp. 1.341.431,94/produksi. Nilai efisiensi 1.67 yang artinya usaha pupuk kompos ini layak, berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan di dapat penerimaan 1.67 rupiah dan keuntungan 0.67 rupiah.

Kata Kunci : *Analisis Efisiensi, Produksi, dan pupuk kompos*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income and efficiency level of the compost fertilizer business at the thechnology transfer center and the devilmnt of the andalas university agricultural area lembah gumanti sub district solok district. Determinan of the sample where the research was carried out was carried out by purposive. Respondent is head of the field at the center for technology transfer and agricultural development in andalas university lembah gumanti sub district solok district. The method used is the analysis of income and efficiency analysis. Based on research results in the field known production costs of Rp. 2.006.586,06/production. With a production output of 3348 Kg/production. With gross income Rp. 3.348.000/production, and net income Rp. 1.341.431,94/production. Efficiency value 1.67 which means that compost fertilizer business is feasible. It means that for every 1 rupiahs issued can receive 1.67 rupiahs and 0.67 rupiahs profit.

Key Word : *Analisis efficiency, production and compost*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya yang sangat mendukung untuk sektor usaha pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar sebagai penyokong dan kedaulatan pangan di Indonesia. Iklim tropis yang ada di Indonesia mendukung perkembangannya sektor pertanian dengan sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Bidang peternakan sebagai sub sektor dari pertanian mempunyai

prospek yang sangat bagus bila dikembangkan secara optimal, dengan meninjau peluang pasar yang banyak dicari konsumen maka dapat menjadi peluang usaha.

Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap perkembangan usaha baik dari sektor hulu maupun hilir, serta pemanfaatan bahan baku dari hasil produksi maupun limbah pertanian tersebut. Jenis pemanfaatan limbah pertanian antara kotoran ternak, serbuk kayu

serta limbah pertanian lainnya. Limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, dan ini menjadi suatu prospek usaha dalam pembuatan kompos.

Dalam upaya memanfaatkan limbah peternakannya, berbagai upaya dilakukan peternak seperti mengelolah menjadi pupuk organik melalui teknologi pengomposan, atau menjual langsung kotorannya, sehingga dapat menambah pendapatan. Usaha pembuatan pupuk kompos tersebut dapat berupa berbahan baku dari limbah peternakan, yaitu berasal dari feses sapi, feses ayam dan lainnya. Ketersediaan pupuk kompos yang berbahan baku limbah ternak ini memiliki peran yang cukup besar dalam bidang pertanian yang terpadu dan berkelanjutan. Petani yang menggunakan pupuk dengan kualitas baik pada tanaman akan meningkatkan kualitas hasil panen yang sehat yaitu bebas dari bahan kimia (Hartatik dan Steyorini, 2006).

Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah pertanian Hortikultura. Maka dari itu Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas (PATPKP UNAND) yaitu suatu kawasan atau tempat dimana proses diseminasi alih teknologi pertanian dilakukan. Pada kawasan tersebut dapat dilihat implementasi berbagai kegiatan, khususnya bidang pertanian dalam arti luas meliputi pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pendapatan usaha pupuk kompos di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Mengetahui tingkat efisiensi usaha pupuk kompos di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas yang terletak di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini hanya menganalisis tentang pendapatan dan efisiensi usaha yang terdiri dari

Penentuan Sampel

dan juga berupaya untuk memanfaatkan limbah pertanian dan limbah peternakan sapi menjadi suatu usaha. Tempat tersebut juga diharapkan dapat menjadi tempat berinteraksi antara penghasil teknologi dan pengguna teknologi. Lokasi tepatnya adalah di Jorong Galagah, Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Salah satu usaha pengolahan limbah pertanian yang dilakukan di PATPKP UNAND adalah pembuatan pupuk kompos. Usaha kompos PATPKP UNAND memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena sebagian besar masyarakat bertani dan PATPKP UNAND lah yang pertama yang memproduksi pupuk kompos ini. Pupuk kompos ini dibuat oleh kepala lapangan di PATPKP UNAND

Bahan baku pupuk kompos ini dari luar atau dibeli karena limbah ternak di PATPKP UNAND belum memadai. Usaha pupuk kompos ini masih bersifat sampingan dengan modal yang tidak banyak dan masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Pendapatan usaha pupuk kompos ini sangat penting untuk keberlanjutan hidup atau penghasilan pengusahanya dan menjadi salah satu usaha (sentra produksi) pupuk yang dihasilkan oleh pusat alih teknologi dan pengembangan kawasan pertanian universitas andalas. Pendapatan juga dipengaruhi dari segi harga.

data biaya, produksi, dan harga dianalisis dalam satu kali proses produksi. Dan bantuan alat dari pihak PATPKP UNAND dihitung sebagai sewa alat. Harga produksi dihitung berdasarkan harga yang dikeluarkan ditempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Jorong Galagah Kenegrian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, penentuan lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa di tempat tersebut terdapat pusat alih teknologi dan pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalan yang memiliki usaha pupuk kompos.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung dari bulan Mei sampai dengan bulan September 2019, yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan.

Metode penentuan sampel ini adalah metode survey. Lokasi penelitian ditentukan

secara purposive yaitu dengan menetapkan Jorong Galagah Kenegrian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebagai lokasi penelitian. Metode Penentuan sampel terhadap 1 (satu) unit pengolahan kompos yang dikelola oleh Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas (PTATPKP). Kawasan Responden adalah Kepala Lapangan di PATPKP yang mengelolah usaha sampingan pupuk kompos secara pribadi dan alat untuk pengolahan dibantu oleh pihak PATPKP UNAND.

Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang meliputi: identitas responden (umur, kelamin, pendidikan, tanggungan keluarga), luas usaha jenis dan biaya produksi, tenaga kerja, produksi, pendapatan, harga produksi dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sedang data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi: keadaan penduduk, tingkat pendidikan, keadaan perekonomian dan kelembagaan daerah penelitian, sarana dan prasarana pertanian dan lain-lain yang dianggap perlu untuk mendukung dan melengkapi data penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
2. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden.
3. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis, data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer.
4. Teknik pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis Data

Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usaha kompos diperoleh dari selisih total penerimaan dan total pengeluaran, rumus menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$II \quad \pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$II \quad \pi = Y \cdot P_y - \{(\sum X_i \cdot P_{xi}) - BTT\} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- II = Keuntungan/pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Jumlah produksi (satuan)
- P_y = Harga satuan produksi (Rp)
- X = Faktor produksi (satuan)
- P_x = Harga faktor produksi (Rp/satuan)
- N = Banyaknya *input* yang dipakai
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

3.5.1 Analisis Efisiensi

Penghitungan tingkat efisiensi usaha pupuk kompos dapat digunakan dengan analisis *Return Cost (R/C)* yaitu :

$$R/C = (P_y \cdot Y) / (FC + VC) \dots \dots \dots (3)$$

Atau

$$R/C = \frac{\text{revenue}}{\text{Cost}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- P_y = harga produksi
- Y = produksi
- FC = biaya tetap
- VC = biaya variabel
- PT = produksi total
- BT = biaya total

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

1. Jika R/C < 1, efisien.
2. Jika R/C > 1, tidak efisien.
3. Jika R/C = 1, titik impas (*Break Event Point*)

3.6 Karakteristik

Untuk mengetahui karakteristik pekerja digunakan analisis deskriptif yang meliputi, (Umur, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan pokok dan sampingan, Jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusaha). Data yang dikumpulkan kemudian ditabelkan dan dianalisis secara kuantitatif baik rata-rata maupun dalam bentuk presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengelolaan Pupuk Kompos

Proses Pengolahan Pupuk kompos di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Pengumpulan Bahan Baku

Semua bahan untuk pembuatan kompos sebaiknya dikumpulkan di dekat tempat pengomposan. Bahan yang harus disiapkan yaitu pupuk sapi, pupuk ayam, kapur, serbuk kayu, dekomposer. Dan alat – alat yang di perlukan seperti cangkul, sekop, traktor dan lainnya.

2. Pencampuran Bahan Baku

Pencampuran ini ialah mencampur seluruh bahan baku pembuatan pupuk kompos dengan mengaduk dan meratakan semua bahan baku. Pencampuran bahan baku ini mengamakan 2 Jam. Selain itu juga harus memperhatikan kandungan ilmiah pada bahan-bahan tersebut yang berisi benda- benda tajam seperti pecahan kaca, paku, plastik, kaleng dan lainnya.

3. Penghalusan dan Penumpukan

Setelah semua bahan telah tercampur dan diratakan di lanjutkan dengan penghalusan menggunakan traktor setelah selesai kemudian di tumpukkan lalu di tutup menggunakan terpal.

4. Pengeringan

Pengeringan dilakukan selama kurang lebih 10 hari. Pengeringan ini bertujuan untuk

Untuk lebih jelas tahap- tahap pembuatan kompos dapat dilihat pada gambar berikut.

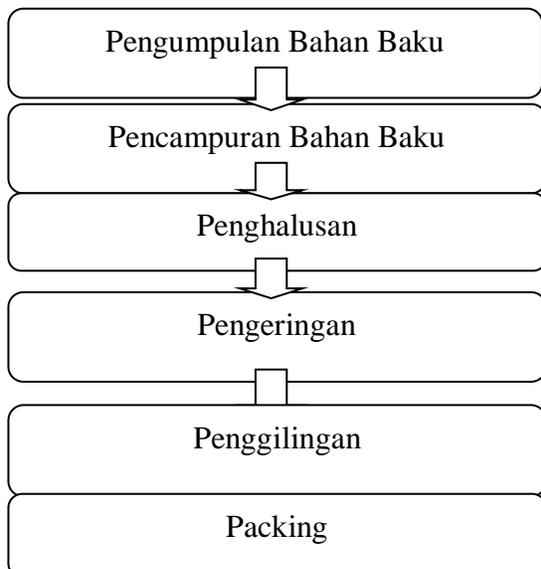
mengurangi temperature atau kelembapan pada pupuk kompos organic dan juga agar pupuk kompos tersebut mengandung nutrisi secara merata.

5. Penggilingan

Kompos yang sudah kering/ matang dalam artian temperatur, kelembapan, keasamannya sudah relativ dan tidak berubah lagi selanjutnya dihancurkan agar tidak menggumpal/padat digiling menggunakan mesin penggiling cover.

6. Packing

Proses pengemasan pun sudah bukan menjadi perkara rumit dijamin ini, sudah tersedia alat-alat, mesin packing yang dapat mempermudah pengemasannya. Pupuk yang telah selesai digiling atau yang telah halus dimasukkan kedalam karung kemudian dilakukan proses penjaitan karung dengan menggunakan mesin jahit karung. Mesin jahit pupuk ini merupakan mesin packing otomatis yang berfungsi untuk mengemas produk pupuk secara otomatis dan cepat. Dengan kemasan produk yang tepat akan meningkatkan daya tarik suatu produk dan membuat nilai tambah seperti keamanan produk bagi konsumen, keawetan produk selama proses penyimpanan.



Gambar 2. Proses Produksi Pupuk Kompos

Analisis Efisiensi Usaha Pupuk Kompos Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu proses dan akan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh produk untuk dijual. Menurut Pinansih 2005, Pada dasarnya biaya produksi ini merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan lainnya.

Biaya Tetap

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu proses dan akan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh produk untuk dijual. Menurut Pinansih 2005, Pada dasarnya biaya produksi ini merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan lainnya. Untuk mengetahui biaya tetap dalam usaha pupuk kompos di PATPKP UNAND dapat dilihat pada Tabel 5 dan Lampiran 3.

Tabel 5. Biaya Tetap usaha Pupuk Kompos di PATPKP UNAND

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase %
1	cangkul	1777.78	6.69
2	Ember	666.67	2.51
3	sekop	1666.67	6.28
4	drum	2222.22	8.37
5	Ph meter digital	10833.33	40.79
6	Terpal	1388.89	5.23
7	Mesin Jahit	8000.00	30.13
Jumlah		26555.56	100.00

Sumber : Data Primer, 2019

Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa biaya tetap usaha pupuk kompos ini sebesar Rp. 26.555,56 dengan biaya tertinggi pada alat Ph meter digital yaitu sebesar Rp.10.1666,67 atau 40.79% besarnya nilai penyusutan pada alat Ph meter digital ini karena harganya yang cukup mahal sebesar Rp. 975.000,-. Alat ini merupakan bantuan dari PATPKP UNAND, namun dalam penelitian ini tetap dihitung sebagai biaya produksi. Selain itu besarnya nilai penyusutan alat dipengaruhi oleh usia ekonomis yaitu selama 3 tahun dan total produksi selama usia ekonomis yaitu 72 kali. Produksi pupuk kompos perbuln dua kali produksi dengan jumlah 3.348 Kg/Produksi.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah secara propesional dengan kualitas volume produksi atau penjualan. Jika kualitas

Selanjutnya mesin jahit sebesar Rp. 8000,- atau 30.13% dengan usia ekonomis 5 tahun atau 120 kali produksi, drum sebesar Rp. 2222,22 atau 8.37% dengan usia ekonomis masa produksi 3 tahun atau 2 kali produksi. Cangkul sebesar Rp. 1777,78 atau 6.69% dengan usia ekonomis masa produksi 3 tahun atau 72 kali produksi. Sekop sebesar Rp. 1666,67 atau 6.28% dengan usia ekonomis masa produksi 2 tahun 24 kali produksi. Terpal sebesar Rp. 1388,89 atau 5.23% dengan usia ekonomis 3 tahun atau 72 kali produksi. Ember sebesar Rp. 666,67 atau 3.88% dengan usia ekonomis masa produksi 2 tahun atau 24 kali produksi. Ember merupakan nilai penyusutan terkecil.

produksi naik / bertambah maka biaya akan ikut bertambah (Prawirosentono, 2009). Untuk mengetahui biaya tidak tetap pada usaha pupuk kompos dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya bahan baku dan bahan penunjang di PATPKP UNAND

Jenis Biaya					
Bahan Baku	Jumlah (Rp)	Persentase %	Bahan Penunjang	Jumlah (Rp)	Persentase %

K.Sapi	749,250	56.20	Dekomposer	240,000	78.30
K.Ayam	389,700	29.23	Karung	27.000	8.81
Kapur	187,500	14.06	Benang	12,000	3.92
S.Kayu	6,750	0.51	Solar	27,500	8.97
Jumlah	1,333,200	100	Jumlah	306.500	100
Total Biaya Bahan Baku dan Biaya B. Penunjang			1.639.700		

Sumber : Data Primer, 2019

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku dan bahan penunjang sebesar Rp.1.639.700,- dengan biaya bahan baku sebesar Rp.1.333,200 atau 81.31%. dari biaya bahan yang paling banyak digunakan yaitu kotoran sapi sebesar Rp. 749.250 atau 56.20%. besarnya biaya kotoran sapi ini karena kotoran sapi lebih banyak digunakan dalam proses pembuatan pupuk kompos ini karna merupakan bahan baku utama, agar lebih hemat biaya bahan baku maka pengusaha dapat memanfaatkan bahan baku dari limbah pertanian yang disekitarnya.

Kotoran ayam sebesar Rp. 389,700 atau 29.23% per produksi, kotoran ayam ini digunakan tidak sebanyak kotoran sapi karena kandungan hara kotoran ayam ini lebih tinggi dari kandungan hara dalam kotoran sapi. Kotoran ayam ini memiliki C/N rendah, makanya proses dekomposisi bahan organik juga cepat selesai dan hara dapat dilepaskan segera. Melihat kandungan bahan organik, prosesnya cepat, dan unsure esensial yang dikandungnya, maka pupuk dari kotoran ayam ini lebih cocok digunakan untuk tanaman semusim atau jenis tanaman sayuran yang berumur pendek. kapur sebesar Rp 187,500 atau 14.06%. kapur ini berfungsi untuk pengapuran tanah sehingga kondisi tanah berubah dari asam menjadi atau mendekati

netral. Pada kondisi tanah yang netral maka unsur-unsur hara tersedia untuk nutrisi tanaman. Alhasil tanah menjadi produktif dan tanaman mejadi lebih subur dan memberokan hasil yang tepat waktu dan banyak.

Serbuk kayu adalah bahan baku terendah sebesar Rp.6.750 atau 0.51%. Penggunaan serbuk kayu ini tidak sebanyak bahan baku lainnya, dan harga juga lebih murah. Serbuk kayu ini berfungsi menyerap air pada kotoran sapi dan kotoran ayam sehingga pupuk kompos lebih cepat terurai dan lebih cepat kering. Untuk pengomposan sebaiknya harus memperhatikan macam serbuk kayu yang digunakan, asal daerah kayu serta umur kayu. Semakin halus ukuran partikel kayu semakin baik daya serap air dan bau yang dimilikinya untuk pembuatan kompos. Selanjutnya biaya bahan penunjang sebesar Rp. 306.500 atau 18.69%. dari bahan penunjang ini biaya yang paling besar digunakan yaitu untuk pembelian dekomposer sebesar Rp.240.000 atau 78.30% besar nya biaya bahan penunjang ini karena harga dekomposer ini cukup mahal dan banyaknya penggunaan dekomposer dalam satu kali produksi pupuk kompos.

Karung sebesar Rp. 27.000 atau 8.81% , solar sebesar Rp. 27.500 atau 8.97% dan biaya penunjang terkecil yaitu benang sebesar Rp.12.000 atau 3.92 %

Tabel 7 Total Biaya Tenaga Kerja di PATPKP UNAND

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase %
1	Pengumpulan Bahan Baku	4.687,50	1.38
2	Pencampuran Bahan Baku	65.000,00	19.10
3	Penghalusan & penumpukan	79.375,00	23.32
4	Fermentasi		
5	Penggilingan	158.750,00	46.56
6	Packing	32.500,00	9.55

Jumlah	340.312,50	100
---------------	-------------------	------------

Sumber : Data Primer, 2019

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja sebesar Rp. 340.312,50 dengan biaya terbesar pada penggilingan sebesar Rp. 158.750,- atau 46.56% pupuk kompos karena menggunakan tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga mesin. Selanjutnya pada penghalusan dan penumpukan yaitu sebesar Rp. 79.375,- atau 23.32% dalam penghalusan ini juga dihitung biaya tenaga kerja pria dan wanita serta tenaga mesin., pencampuran bahan baku sebesar Rp. 65.000,- atau 19.10%, besarnya biaya pencampuran bahan baku ini karena proses pekerjaan memakan waktu yang lama. Kemudian packing sebesar Rp. 32.500,- atau 9.55% dalam proses packing hanya

menggunakan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. dan biaya terkecil yaitu biaya pengumpulan bahan baku sebesar Rp. 4.687,50 atau 1.38% yang hanya menggunakan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.

Total Biaya Produksi

Untuk mengetahui total biaya produksi usaha pupuk kompos di Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas dapat di lihat pada Tabel 8

Tabel 8. Total biaya produksi di PATPKP UNAND

Jenis Biaya			
No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	- Nilai Penyusutan	26.555,56	
	Jumlah	26.555,56	1.32
2	Biaya Tidak Tetap		
	- Biaya Bahan Baku	1.333.200,00	
	- Biaya Bahan Penunjang	306.500,00	
	- Biaya Tenaga Kerja	340.312,50	
	Jumlah	1.980.012,50	98.68
3	Total Biaya	2.006.568,06	100

Sumber : Data Primer, 2019

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa total biaya produksi sebesar Rp. 2.006.568,06. Biaya tidak tetap sebesar Rp. 1.980.012,50 atau 98.68% lebih besar biaya tidak tetap ini karena terdiri dari biaya bahan baku, penunjang dan biaya tenaga kerja, bahan baku merupakan biaya terbesar dari biaya produksi lainnya sehingga menyebabkan biaya tidak tetap lebih besar diBiaya tetap lebih kecil dibanding biaya tidak tetap perproduksi disebabkan karena yang dihitung adalah nilai penyusutan alat. Besarnya

biaya tetap yaitu sebesar Rp. 26.555,56 atau 1.32%, terdiri dari cangkul, drum, sekop, ember dan pH meter digital dan terpal. Masing-masing alat tersebut berbeda harga, usia ekonomisnya. Untuk alat Ph meter digital ini merupakan alat dari PATPKP UNAND.

Produksi

Untuk mengetahui jumlah produksi pupuk kompos dapat dilihat pada Tabel 9 dan lampiran 5.

Tabel 9. Produksi Pupuk Kompos

Produksi Pupuk Kompos		
	Jumlah (Kg / Produksi)	Harga (Rp)
	3348	1000
Total	3348	1000

Sumber : Data Primer, 2019

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil produksi pupuk kompos sebanyak 3348 Kg/Produksi dengan harga jual Rp.1000/Kg. dengan menambah bahan baku produksi jadi meningkat, pendapatan naik, dan biaya bahan

baku di efisienkan dengan memanfaatkan limbah Pertanian yang ada disekitar.

Pendapatan Kotor

Untuk hasil pendapatan kotor pupuk kompos dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Kotor Pupuk Kompos

Produksi Pupuk Kompos		Pendapatan Kotor (Rp)
Jumlah (Kg / Produksi)	Harga (Rp)	
3348	1000	3,348,000.00
3348	1000	3,348,000.00

Sumber : Data Primer, 2019

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa produksi pupuk kompos 3348 Kg/produksi dengan harga jual Rp.1000/Kg, dengan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp.3.348.000/produksi. Produsen pupuk kompos ini menjual dalam kondisi yang sudah di packing dengan ukurang karung 30 Kg, dilaihat dari pendapatan kotor masih rendah maka untuk meningkat pendapat kotor tersebut maka perlu peningkatan produksi dan meningkat harga jual

produk. Harga dapat ditingkatkan dengan upaya meningkatkan kualitas pupuk dengan meningkatkan kandungan hara yang terkandung pada pupuk dengan menambah bahan baku kompos yang memiliki unsur hara yang tinggi.

Produksi dapat ditingkatkan dengan upaya menambah bahan baku dan penunjang dengan memanfaatkan limbah disekitar

Pendapatan bersih

Pendapatan Bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yng merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2011). Untuk

mengetahui pendapatan bersih usaha pupuk kompos dapat dilihat pada Tabel11.

Tabel 11. Pendapatan bersih Pupuk kompos

No	Uraian	Biaya (Rp)
1.	Pendapatan Kotor	3.348.000,00
2.	Biaya Produksi	2.006.568,06
3.	Pendapatan Bersih	1.341.431,94

Sumber : Data Primer, 2019

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha pupuk kompos ini sebesar Rp. 1.341.431,94/produksi. Hal ini disebabkan tingginya biaya produksi, terutama pada biaya bahan baku yaitu pupuk sapi. Besarnya biaya pupuk sapi ini selain bahan utama dan penggunaannya cukup banyak karena pupuk sapi ini mengandung unsur hara yang baik untuk tanah.

Terlihat dalam usaha pupuk kompos ini terdapat pendapatan bersih yang minim. Dengan pendapatan bersih yang minim ini bukan berarti usaha tidak layak atau akan bangkrut, akan tetapi usaha ini akan tetap bertahan jika dikelola dengan baik. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan tetap dihitung. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan alat peralatan, meskipun peralatan yang digunakan usaha pupuk kompos ini memakai alat bantuan Tabel 12. Nilai Efisiensi Pupuk Kompos di PATPKP UNAND

atau alat patpkp unand tetap dihitung. Dan biaya tenaga kerja meskipun biaya tenaga kerja ini tidak dikeluarkan karena hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk meningkatkan produksi pupuk kompos dan menaikkan harga serta menurunkan biaya dengan cara memanfaatkan limbah pertanian yang ada disekitar lingkungan.

Efisiensi

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan Revenue Cost Ratio (RCR). Efisiensi usaha pupuk kompos dapat dilihat dengan rumus Revenue Cost Ratio (RCR) dimana total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya produksi. Dengan kriterianya $RCR > 1$ berarti Usaha Pupuk Kompos Efisien (layak), $RCR < 1$ berarti usaha pupuk kompos belum efisien atau usaha mencapai titik impas. Untuk mengetahui efisiensi usaha pupuk kompos ini dapat dilihat pada Tabel 12

No	Uraian	Rata-rata/produsen (Rp)
1.	Pendapatan Kotor	3.348.000,00
2.	Total Biaya Produksi	2.006.568,06
3.	Efisiensi	1.67

Sumber : Data Primer, 2019

Efisiensi merupakan perbandingan antara rata-rata pendapatan usaha pupuk kompos dengan total biaya produksi pupuk kompos yang telah dikeluarkan, atau lebih dikenal dengan istilah RCR Rasio. Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usaha pupuk kompos ini sebesar

1.67 yang berarti bahwa usaha pupuk kompos yang telah dijalankan ini efisien. Nilai efisiensi usaha pupuk kompos ini 1.67 berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan didapat penerimaan 1.67 rupiah dan keuntungan 0.67 rupiah.

KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan

Dari penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usaha pupuk kompos di PATPKP UNAND terdiri dari pendapatan kotor sebesar Rp. 3.348.000,00/produksi, pendapatan bersih Rp 1.341.431,94 /produksi dan total biaya Rp. 2.006.568,06

2. Nilai efisiensi usaha pupuk kompos sebesar 1.67 atau $RCR > 1$ usaha ini layak dilanjutkan. Usaha pupuk kompos ini 1.67 berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan didapat penerimaan 1.67 rupiah dan keuntungan 0.67 rupiah.

Saran

1. Kepada pengusaha pupuk kompos agar bisa meningkatkan produksinya.
2. Pengusaha pupuk kompos hendaknya bekerja sama dengan mitra agar pupuk

kompos dapat disalurkan lebih luas dan efisien.

Untuk menghemat bahan baku sebaiknya mengkombinasikan bahan baku dengan memanfaatkan limbah pertanian yang ada disekitar lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Hartatik, w dan steyorini, 2006. *Pupuk Kompos dan Pupuk Hayati*. Balai Besar

Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Pertanian. Bogor.

Soekartawi,1995. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Prawirosentoso, Suryadi (2009). Kinerja. Bandung: Alfabeta